

Pelatihan Usaha Ekonomi Produktif bagi Masyarakat di Desa Mallasoro Kabupaten Jeneponto

Muhammad Ilham Wardhana Haeruddin¹, M. Ikhwan Maulana Haeruddin²,
Agung Widhi Kurniawan³, A. Mustika Amin⁴

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3,4}

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang kewirausahaan dan pengolahan luaran yang menghasilkan produk bernilai ekonomis yaitu sabun dan deterjen, serta mengetahui metode pemasarannya. Sasaran peserta dari kegiatan ini adalah warga Desa Mallasoro, Kabupaten Jeneponto. Secara umum, peserta dapat diharapkan untuk sangat antusias mengikuti pelatihan yang ditunjukkan dari ketekunan dan kedisiplinan dalam mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan. Selain itu setiap peserta ikut berpartisipasi dalam menentukan materi pelatihan terkait dengan pelaksanaan tugas yang dijalankan sehari-hari. Setiap peserta mampu menghasilkan produk bernilai ekonomis dan juga mampu memasarkan produk tersebut baik melalui mekanisme penjualan offline maupun online. Melalui kegiatan ini setiap peserta merasakan manfaat dari kegiatan pemberdayaan usaha ekonomi produktif melalui kegiatan dan mengharapkan kegiatan seperti ini dapat diberikan secara rutin dan juga membawa khazanah baru bagi pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga akan meningkatkan taraf kehidupan warga secara ekonomi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Usaha Ekonomi, Peningkatan Nilai Produk, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan suatu konsep untuk memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada orang-orang tentang bagaimana melakukan pekerjaan. Pemberdayaan akan berhasil jika dilakukan oleh pemangku kepentingan (stakeholders) yang dilakukan secara terstruktur dengan membangun budaya kerja yang baik. Konsep pemberdayaan terkait dengan pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Program-program pemberdayaan sumberdaya manusia telah dilakukan pemerintah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pembangunan harus merupakan perubahan sosial yang tidak hanya terjadi pada taraf kehidupan masyarakat belaka tetapi juga pada peranan unsur-unsur di dalamnya (Haeruddin, Musa, & Musa, 2017). Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan menjadi komitmen bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Oleh karena itu, kemiskinan terutama yang diderita oleh kaum miskin merupakan masalah Utama berskala nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda lagi dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial (Sadji, 2004). Tawaran kredit UMKM dari pengusaha dan perbankan sulit diakses oleh kaum miskin, karena keterbatasan kemampuan dan asset yang dimiliki. Pemerintah dalam hal ini Dinas

Sosial berusaha menemukan pola yang efektif agar kaum miskin dapat memperoleh akses modal usaha tanpa agunan dengan tetap mendorong tanggungjawab bersama melalui pola terpadu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) (Sadji, 2004).

Kabupaten Jeneponto adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten Jeneponto adalah Bontosunggu. Kabupaten Jeneponto terdiri dari 11 kecamatan, 31 kelurahan dan 82 desa. Pada tahun 2017, kabupaten ini memiliki luas wilayah 706,52 km² dan jumlah penduduk sebesar 409.693 jiwa dengan sebaran penduduk 580 jiwa/km² (Abdurrahman, 2017). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Jeneponto, peranan masing-masing kecamatan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi cukup bervariasi. Kecamatan Binamu, Bangkala, Bontoramba, Rumbia, Turatea dan Tamalatea adalah beberapa dari Kecamatan yang memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto, terkhusus pada Kecamatan Bangkala, perekonomian bertumbuh sedikit pelan dan memiliki kontribusi di bawah rata-rata, yaitu 2,52%.

Alfian, Tan dan Soemardjan (1980) mengatakan ada dua kategori pengukuran tingkat kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan suatu kondisi di mana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan lapisan sosial. Bank Dunia menetapkan kriteria minimum kemiskinan sebesar \$US 50 per kapita/tahun. Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi kaum miskin merupakan salah satu program yang dikembangkan pemerintah melalui Dinas Sosial.

Permasalahan Mitra

Identifikasi Permasalahan yang Dihadapi Mitra. Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang hadir di lingkungan Desa Mallasoro antara lain adalah:

1. Jumlah masyarakat miskin yang cenderung meningkat
2. Peluang usaha yang ada relatif terbatas
3. Belum optimalnya usaha ekonomi produktif
4. Keterbatasan akses pasar bagi kelompok usaha

Subjek Kegiatan

Kabupaten Jeneponto adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten Jeneponto adalah Bontosunggu. Kabupaten Jeneponto terdiri dari 11 kecamatan, 31 kelurahan dan 82 desa. Adapun subjek pada kegiatan PPM ini adalah Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, dengan khalayak sasaran warga Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Koordinasi dengan Pihak-Pihak Yang Terkait

Sebelum kegiatan ini dilakukan kami selaku tim pengabdian kepada masyarakat menghubungi masing-masing Kepala Desa Mallasoro untuk menganalisis kebutuhan pelatihan di lingkungan Kelurahan. Pada tanggal 8 September 2020 hanya tim pengabdian dan Kepala kelurahan yang bertemu, dan pada tanggal 5 Oktober 2020 pertemuan diikuti oleh Kepala Desa dan perwakilan warga pada lingkungan tersebut. Pada kegiatan ini tim pengabdian dan mitra membahas tentang kegiatan PPM yang akan dilaksanakan, tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan.

Persiapan Penyuluhan dan Pelatihan

Persiapan kegiatan ini berupa penentuan formula sabun dan deterjen, pembuatan modul penyuluhan dan pelatihan. Modul penyuluhan berisi materi dasar tentang wirausaha dan peluang usaha rumahan, prinsip dasar pembuatan produk, pengemasan dan pemasaran produk. Produk berupa deterjen, sabun cuci tangan, sabun cuci piring serta pelembut dan pewangi pakaian. Modul pelatihan berisi tentang bahan-bahan, alat-alat dan cara pembuatan deterjen, sabun cuci tangan, sabun cuci piring serta pelembut dan pewangi pakaian. Pada persiapan pelatihan, Tim pengabdian melakukan uji coba resep pembuatan produk sabun dan deterjen, sehingga didapatkan komposisi yang tepat dan memberikan hasil optimal (Sugiyono, 2006; Miles & Huberman, 1992).

Pembelian Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan pada pelatihan pembuatan deterjen, sabun cuci tangan, sabun cuci piring serta pelembut dan pewangi pakaian, antara lain baskom kecil, pengaduk kayu, sendok, gelas ukur, masker, sarung tangan, kain lap, timbangan, wadah plastik kecil, wadah plastik besar, ayakan, corong, botol plastik, plastik kemasan, sealer plastik, label. Bahan yang diperlukan antara lain: SLS, sodium sulfat, STPP, soda abu, CMC, texapon, compeland, sodium khlorida, foam booster, fixatif, asam sitrat, parfum, pewarna, EDTA, supersoft, metanol, aquades.

Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan diadakan di rumah salah satu warga dan di lingkungan kantor Desa Mallasoro, dengan dihadiri oleh warga Desa Mallasoro. Penyuluhan ini dilakukan dengan menetapkan standar protokol kesehatan dalam meminimalisasi penyebaran virus corona.

Materi yang disampaikan adalah wirausaha dan peluang usaha rumahan, prinsip dasar pembuatan produk, pengemasan dan pemasaran produk, khususnya produk sabun dan deterjen. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan diberikan dalam bentuk ceramah yang dilanjutkan dengan eksperimen langsung dan tanya jawab. Praktek cara pembuatan pembuatan deterjen, sabun cuci tangan, sabun cuci piring serta pelembut dan pewangi pakaian. Warga dibagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian dengan dibimbing Tim pengabdian mempraktekkan sendiri pembuatan produk tersebut (gambar 2).



Gambar 2. Pembuatan dan Pengemasan

Pelatihan dilaksanakan sampai semua peserta mahir mempraktekkan sendiri. Contoh kreasi produk sabun dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 berikut:



Gambar 3. Kreasi Sabun Bermotif



Gambar 4. Sabun Batang

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan angket kepada seluruh warga untuk melihat sejauh mana tanggapan peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Aspek yang ditinjau adalah tentang pendapat dan tanggapan peserta tentang pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun dan deterjen. Hasil angket memperlihatkan bahwa mitra sangat setuju dengan kegiatan pengabdian ini karena mitra belum pernah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang peluang usaha rumahan berupa sabun dan deterjen. Di samping itu peserta juga termotivasi dan tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut sehingga dapat berwirausaha mandiri. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah dengan respon positif dari Kepala Desa yang akan membentuk KUBE di lingkungan desanya. Kepala Desa juga akan menampung semua produk sabun dan deterjen yang dihasilkan oleh warganya untuk dijual ke wilayah lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam pemberdayaan usaha ekonomi produktif sangat bermanfaat bagi warga dan juga mitra di Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto khususnya dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang berwirausaha dalam hal menciptakan produk dan juga mengetahui Metode pemasaran sehingga taraf hidup warga dapat meningkat.
2. Umumnya peserta menganggap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk membangun kemampuan dan keterampilan di dalam berwirausaha dan menyarankan agar pelatihan seperti ini rutin dilakukan agar warga tidak hanya memiliki keterampilan dalam hal membuat sabun dan deterjen tetapi juga memiliki keterampilan di dalam membuat produk atau jasa lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. G. Tan dan Selo Soemardjan (eds.), 1980. *Kemiskinan Struktural; Suatu Bunga Rampai*.
- Haeruddin, M. I. M., Musa, M. I., & Musa, C. I. (2017). Pelatihan Keterampilan Penggunaan Media Mailing List Sebagai Media Belajar Bagi Siswa-Siswa di SMK Sari Buana Makassar. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), 16-20.
- Miles dan Huberman, AM. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sadji, Partoatmodjo. (2004). *Masalah Kemiskinan dan Kompleksitas Penanggulangannya*. Jakarta. Kementerian Koordinator bidang Kesejahteraan.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Utari, A. R. T., & Riani, A. (2015). *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada Berbagai Skala Kepemilikan di Desa Mallasoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, [Skripsi]*. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.